

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI KEBERAGAMAAN DAN PERILAKU MENCOTEK PADA MAHASISWA

Dimas Prananda

Fuad Nashori

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orientasi keberagamaan dan mencontek pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku mencontek pada mahasiswa dan ada hubungan yang negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dengan Perilaku Mencontek pada mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Psikologi Universitas Islam Indonesia berjumlah 80 orang dengan sebelumnya dilakukan tryout dengan subjek sebanyak 60 Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala Orientasi Keberagamaan yang disusun berdasarkan teori Allport dan Ross (1967), skala Perilaku Mencontek berdasarkan teori Hayes, dkk (2006). Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Spearman* menunjukkan korelasi antara variabel orientasi keberagamaan intrinsik dengan Perilaku Mencontek $r = -0,422$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan korelasi antara variabel orientasi keberagamaan ekstrinsik dengan Perilaku Mencontek $r = -0,284$, $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Hasil analisis korelasi tersebut dapat diartikan ada hubungan orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik dengan perilaku mencontek pada mahasiswa. Maka hipotesis menyatakan ada hubungan positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dengan perilaku mecontek pada mahasiswa dan ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dengan perilaku mencontek pada mahasiswa. Jadi hipotesis di terima.

Kata Kunci : Orientasi Keberagamaan, Perilaku Mencontek, Mahasiswa

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGION ORIENTATION AND BEHAVIOR CHEATING

Dimas Prananda
Fuad Nashori

This study aims to determine the relationship of Religious Orientation and Cheating to Students. Hypothesis proposed is there is a positive relationship between extrinsic religious orientation and behavior cheating on students and There is a negative relationship between intrinsic religious orientation with Cheating Behavior in the students. The subject of this study is students in Psychology Islamic University of Indonesia amounted to 80 people with previously done TryOut with Subject of 60 students. This study uses two scales, namely the scale of religious orientation, based on the theory of Allport and Ross (1967), the scale of Cheating Behavior based on Hayes's theory, et al (2006). The data were analyzed by using statistical analysis by using Spearman Product Moment correlation technique showing correlation between intrinsic religious orientation variable and Cheating Behavior $r = -0.422$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) and correlation between extrinsic variables of religious orientation and Cheating Behavior $r = -0.284$, $p = 0.006$ ($p < 0.05$). The result of correlation analysis can be interpreted there is correlation of intrinsic and extrinsic religious orientation with student cheating behavior. Then the hypothesis states there is a positive relationship between extrinsic religious orientation with the behavior cheating on students and there is a negative relationship between intrinsic religious orientation with the behavior of cheating on students. So the hypothesis in proved.

Keywords: Religious Orientation, Cheating Behavior, Student

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk kepribadian manusia lebih baik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang baik serta mandiri dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara tegas dinyatakan dalam pembukuan UUD 1945. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan SDM (UUD 1945, 2004). Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang giat-giatnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui dunia pendidikan. Oleh karena itu Indonesia di tuntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk mampu bersaing dalam segala hal. Untuk mampu bersaing dengan negara-negara lain Indonesia di tuntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dengan sangat pesat. Akan tetapi banyak permasalahan yang muncul sekarang adalah proses pendidikan belum berjalan secara optimal, baik dari segi sistem, lingkungan, maupun fasilitas mahasiswa.

Sistem pendidikan di Indonesia dalam kenyataannya menjadikan nilai dari hasil evaluasi materi yang telah di berikan. Hasil evaluasi sebagai acuan dasar dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menguasai sebuah pengetahuan tanpa melihat pada proses bagaimana seorang peserta didik

menguasai pengetahuan. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada mahasiswa untuk mencapai nilai yang tertinggi. Tekanan yang dirasakan mahasiswa membuat mahasiswa lebih mengutamakan nilai, bukan pada ilmu dari perguruan tinggi yang didapatkan (Sujana dan Wulan, 1994).

Kemungkinan mengalami kegagalan menjadi stimulus yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa. Ada berbagai respon yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan pengajar atau dosen. Ada pula mahasiswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek (Gibson dalam Sujana & Wulan, 1994). Cara menyontek dipakai bagi mahasiswa biasanya untuk membantu mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk. Perilaku menyontek atau *cheating* sendiri merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, namun ironisnya kurang mendapat perhatian yang serius dari praktisi pendidikan di Indonesia (Muslifah, 2012).

Data tersebut diperkuat oleh data yang terjadi pada kampus terbaik kedua di dunia, yaitu University Harvard. Diduga ratusan mahasiswa Ilmu Pemerintahan ketahuan menyontek saat ujian akhir semester. Hal ini diperkuat oleh temuan dosen pendamping yang menyadari ada kecurangan karena setengah mahasiswa dari total keseluruhan kelas menjawab soal *essay* sama persis. Mahasiswa yang menyontek diduga menggunakan telepon seluler untuk saling berbagi kunci jawaban yang dimilikinya (Mohamad, 2012).

Kasus menyontek juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan pengamatan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Semester Universitas Negeri Padang Juli – Desember 2008, menemukan banyak mahasiswa yang menyontek saat ujian berlangsung. Sekitar 80% mahasiswa melakukan tindakan menyontek ketika ujian berlangsung (Warsiyah, 2013).

Perilaku mencontek sangat tidak dianjurkan dalam dunia pendidikan karena hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Indarto dan Masrun (Setyani, 2007), perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan individu, pengajar menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi dari kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi dengan menyontek. Perilaku menyontek juga dapat merugikan pelakunya.

Menurut Sujana dan Wulan (1994), perilaku menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian, mencontoh jawaban dari peserta lain, memberikan jawaban atau tugas yang telah selesai kepada teman, mengelak dari peraturan ujian (Klausmeier dalam Muslifah, 2012). Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di

memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian (Muljadi dalam Setyani, 2007).

Faktor-faktor yang membuat seorang mahasiswa menyontek antara lain menurut Muslifah (2012) yaitu faktor situasional yang meliputi pengaruh teman sebaya dan adanya peluang, soal yang terlalu buku sentris, kecemasan karena takut gagal persepsi yang salah terhadap fungsi tes, malas belajar dan kecenderungan pusat kedali atau *locus of control*. Indarto dan Masrun (Rahardiani dkk, 2012), mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Dalam pandangan Islam menyontek merupakan sebuah larangan dan haram untuk dilakukan. Sebagaimana Rasul Bersabda dalam sebuah hadis sahih riwayat muslim "bahwa barang siapa yang menipu kami, maka bukanlah termasuk golongan kami" Nawawi (Warsiyah, 2013), Hadis di atas bersifat umum atas haramnya praktik tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek. Berdasarkan hal itu, peneliti mengembangkan asumsi bahwa perilaku menyontek pada individu memiliki kaitan konstruktif keberagamaan di dalam diri individu tersebut.

Keberagamaan pada individu dapat dilihat dalam kerangka kualitas ketaatan kepada Tuhan atau orientasi yang dikembangkan dalam sikap dan perilaku keberagamaannya. Konsep tersebut mengacu pada penelitian Allport dan Ros (1967). Orientasi keberagamaan individu dibagi menjadi dua, yaitu orientasi keberagamaan ekstrinsik dan intrinsik. Orientasi keberagamaan intrinsik cenderung memposisikan agama sebagai substansi, memposisikan agama sebagai suatu komitmen yang dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir.

Sedangkan orientasi keberagamaan ekstrinsik adalah memposisikan agama sebagai substantif, diindikasikan oleh kecenderungan untuk menggunakan agama sebagai “alat” mencapai tujuan-tujuan tertentu yang kadang bertentangan dengan substansi agama tersebut Allport dan Ross (1967).

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berupaya untuk mengkaji bagaimana hubungan antara orientasi keberagamaan individu dan perilaku menyontek pada Mahasiswa.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi keberagamaan dan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan dan memberikan informasi, serta dapat menambah referensi ilmiah mengenai hubungan Orientasi Keberagamaan dan Perilaku Menyontek khususnya di bidang psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, skripsi ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait dengan perilaku menyontek dan Orientasi Keberagamaan.
- b. Bagi Dosen atau pengajar dan pihak-pihak yang terkait sebagai dasar penyusunan program atau metode untuk mengurangi Perilaku Menyontek pada Mahasiswa

D. Keaslian Penelitian

Penelitian lain mengenai topik orientasi keberagamaan telah dilakukan oleh Lewis, Maltby & Day (2005) yang meneliti keterkaitan orientasi keberagamaan, *coping* religius dan kebahagiaan di antara masyarakat dewasa di Inggris. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ialah masyarakat dewasa yang tinggal di Inggris. Alat ukur mengukur kebahagiaan yang digunakan yaitu *The Depression-Happiness Scale* dan *The Oxford Happiness Questionnaire Short Form*, sedangkan alat ukur untuk mengukur orientasi keberagamaan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *the Age Universal Religious Orientation Scale*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara keberagamaan dan kebahagiaan.

Penelitian dengan topik orientasi keberagamaan dan pengambilan keputusan telah banyak dilakukan sebelumnya. Terkait dengan topik orientasi keberagamaan, penelitian pertama yang dikembangkan dan dijadikan rujukan oleh hampir semua peneliti tentang orientasi keberagamaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Allport dan Ross (1967). Penelitian tentang orientasi keberagamaan pernah dilakukan oleh Herek (1987) yang meneliti keterkaitan antara orientasi keberagamaan dan prasangka rasial serta prasangka terhadap kalangan yang memiliki orientasi seksual berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Herek (1987) tersebut dikembangkan dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan oleh Herek (1987) adalah kalangan mahasiswa. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur orientasi keberagamaan adalah *Religious Orientation Scale* (ROS) yang dikembangkan Allport dan Ross (1967). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan intristik memiliki korelasi negatif dengan prasangka rasial. Sedangkan orientasi keberagamaan ekstrinsik memiliki korelasi yang positif dengan prasangka rasial. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa baik orientasi keberagamaan intristik maupun ekstrinsik tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan prasangka pada kaum homoseksual dan lesbian.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Batson, Naifeh & Pate (1978) meneliti tentang kepatutan sosial, level prasangka dan orientasi keberagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Batson (1978) tersebut dikembangkan dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan oleh Batson (1978) adalah mahasiswa yang berkulit hitam maupun yang berkulit putih. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepatutan sosial adalah dengan Marlowe-Crowne SDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis korelasi antara orientasi keberagamaan dan prasangka, hasil analisis korelasional yang mengontrol kepatutan sosial secara psikometrik dan behavioral menunjukkan bahwa korelasi negatif yang signifikan antara orientasi keberagamaan dengan prasangka hanya ditunjukkan oleh dimensi keberagamaan sebagai pencarian (*quest*). Sementara dimensi orientasi keberagamaan yang lain tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan prasangka.

Penelitian mengenai perilaku menyontek, penelitian yang berkaitan pernah dilakukan oleh Muslifah (2012) dengan judul Perilaku Menyontek Siswa ditinjau dari Kecenderungan *Locus of Control*. Penelitian tersebut dikembangkan dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Widodaren.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI. Teknik sampling dengan *cluster random sampling*. Alat ukur menggunakan kuensioner, dan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua buah skala, yaitu skala *locus of control*, dan skala perilaku menyontek. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan *locus of control*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Triyan Kurniasari Aryani, Thulus Hidayat, dan Adi Nugroho (2008), dalam penelitiannya yang berjudul Kecenderungan Menyontek dalam kaitannya dengan Kepercayaan diri dan Motivasi diri pada Pelajar SMK PGRI 1 Pacitan Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Triyan Kurniasari Aryani, dkk (2008) tersebut dikembangkan dengan metode kuantitatif. Sample penelitian adalah pelajar putra maupun putri berjumlah 92 orang yang diambil secara acak dengan teknik cluster random sampling dari seluruh kelas baik kelas 1, 2, maupun 3 SMK PGRI 1 Pacitan Jawa Timur. Namun, data yang dapat dianalisis sebanyak 90 karena 2 di antaranya dinyatakan rusak. Data terkumpul pada bulan Desember 2008. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi dengan kecenderungan menyontek ada pelajar.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Rahardiani, Indrawati, Sawitri (2012), dalam penelitiannya yang berjudul *The Relation between Adversity Intellegence and Intention of Cheating in Mathematics Lessons at Student of SMP Negeri 2 and SMP PGRI 13 in Kendal Regency*. Penelitian yang dilakukan oleh Nonny, dkk (2012) tersebut dikembangkan dengan metode kuantitatif. Populasi

dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal yang berjumlah 898 siswa. Sedangkan teknik sampling menggunakan *proportionate stratified random sampling*, yaitu digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Penelitian dilakukan pada 13 kelas yang telah diproporsionalkan dan masing-masing 10 kelas pada SMP Negeri 2 Kendal dan 3 kelas pada SMP PGRI 13 Kendal dengan 7 jumlah sampel 421 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan intensi menyontek dalam pelajaran matematika. Hasil lain dari penelitian menunjukkan bahwa *adversity intelligence* pada siswa SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal rata-rata berada dalam kategori tinggi.

a. Keaslian Topik

Dalam hal topik, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah diulas di atas, yaitu bahwa penelitian ini akan mengkaitkan antara orientasi keberagamaan dengan perilaku menyontek.

b. Keaslian Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian terkait dengan orientasi keberagamaan menggunakan teori yang sama dengan penelitian sebelumnya. Teori yang digunakan oleh peneliti untuk orientasi keberagamaan adalah teori dari Allport dan Ross (1967). Untuk teori perilaku menyontek peneliti menggunakan teori dari (Hayes dkk. 2006).

c. Keaslian Alat Ukur

Untuk orientasi keberagaman, alat ukur yang digunakan mengacu pada konstruksi alat ukur yang dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala orientasi keberagaman dan skala Perilaku Menyontek.

d. Keaslian Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitiannya adalah Mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Mencontek

Sujana dan Wulan (1994) mendefinisikan perilaku menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Definisi perilaku menyontek lainnya juga dinyatakan oleh Dellington (Warsiyah, 2013), perilaku menyontek sebagai bentuk usaha-usaha dalam mencapai keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur.

Pincus & Schemelkin (dalam Mujahidah, 2009) menyatakan perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri (Mujahidah, 2009).

Dengan demikian, perilaku menyontek dapat diartikan sebagai segala macam perbuatan curang, tidak jujur, tidak legal dan memanfaatkan informasi dari luar untuk mendapatkan jawaban yang dilakukan mahasiswa khususnya pada saat ujian ataupun penyelesaian tugas akademis dengan tujuan tertentu. Perilaku menyontek yang akan diukur dalam penelitian ini ialah perilaku menyontek dalam bidang pendidikan.

2. Aspek- aspek Perilaku Menyontek

Menurut Hayes dkk. (2006), menyatakan perilaku (*cheating*) menyontek terdapat tiga aspek, yaitu :

- a. *Giving* (memberi), *taking* (mengambil), *or receiving* (menerima), yaitu memberikan, mengambil, menerima hasil jawaban ujian atau tugas yang sudah di kerjakan.
- b. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang, yaitu menggunakan materi atau jawaban dari luar secara tidak legal atau tidak sah contohnya menyiapkan kunci jawaban dengan menulis di kertas ataupun menggunakan *handphone* untuk melihat pedoman atau materi ujian secara tidak sah pada saat ujian.
- c. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan, yaitu mencari kesempatan untuk menyontek dengan memanfaatkan kelengahan pengawas.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku menyontek di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku menyontek memiliki tiga aspek, yaitu *giving* (menerima), *taking* (mengambil) *or receiving* (menerima), menggunakan materi yang terlarang, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan. Ketiga aspek ini dinggap sudah memenuhi kriteria untuk memperkirakan seberapa spesifik perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek

Adapun Faktor-faktor penyebab seseorang melakukan perilaku menyontek menurut Muslifah (2012) adalah :

a. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman yang mengajak untuk bekerjasama dalam mengerjakan tes atau saling bertukar jawaban.

b. Adanya peluang

Adanya peluang melakukan kecurangan dikarenakan pengawas yang tidak ketat dalam mengawasi tes atau ujian.

c. Soal yang terlalu buku sentris

Soal tes yang terlalu sulit di mengerti, di karenakan cara pemahaman yang sulit terhadap soal tes.

d. Takut gagal

Pandangan takut akan kegagalan jika mendapatkan nilai yang rendah.

e. Persepsi yang salah terhadap fungsi tes

Pandangan yang beranggapan dlakukannya tes untuk mencapai nilai yang tertinggi, bukan sarana untuk mengukur kemampuan dan pemahaman ilmu yang di dapatkan.

f. Malas belajar

Menurut Thornburg (Sujana dan Wulan, 1994) malas belajar akan menyebabkan individu lebih memilih untuk menyontek, karena kemalasan merupakan alasan utama yang

menjadikan seorang individu memiliki niat untuk menyontek. Malas belajar berkaitan dengan daya juang seorang mahasiswa. Apakah seorang mahasiswa berjuang dengan keras atau tidak untuk mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu prestasi.

g. Kecenderungan pusat kendali atau (locus of control)

Mempercayai bahwa kemajuan dalam hidupnya ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam diri sendiri. Mereka cenderung senang bekerja keras, mempunyai cita-cita tinggi, ulet, dan menganggap kemajuan dirinya disebabkan ia bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. Sebaliknya, individu yang lebih dominan dikendalikan faktor-faktor dari luar dirinya (faktor eksternal), mempercayai bahwa keberhasilannya ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya, seperti nasib baik, adanya koneksi, dan bukan karena kerja keras diri sendiri.

Konteks keagamaan dalam perilaku menyontek juga dibahas oleh Warsiyah (2013) yang menyatakan salah satu yang mempengaruhi sikap dan perilaku menyontek adalah keyakinan atau pandangan individu tentang agamanya yang di antara ajarannya adalah melarang perbuatan yang menyimpang termasuk menyontek. Keyakinan tersebut akan terefleksikan pada bagaimana seseorang bersikap dan memandang agamanya.

B. Orientasi Keberagamaan

1. Pengertian Orientasi Keberagamaan

Orientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar. Beragama memiliki arti menganut agama, sedangkan agama sendiri memiliki arti suatu sistem atau prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Francis, dkk (2010) menyatakan bahwa orientasi keberagamaan merupakan pola yang dikembangkan oleh individu dalam menjalankan agamanya. Allport dan Ross (1967) menjabarkan orientasi keberagamaan ke dalam dua tipe ideal yang menjelaskan bahwa individu dengan tipe keberagamaan ekstrinsik yang menggunakan agama sebagai sarana yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhannya dan Individu dengan orientasi instrinsik menganggap bahwa agama adalah motif utama dalam kehidupannya

Barret (Wibisono, 2012) juga menjelaskan orientasi keberagamaan intrinsik mengacu pada penerimaan agama dalam diri individu sebagai motif utama yang menjadikan keberagamaan sebagai suatu kebutuhan yang dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir. Individu yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik tinggi mampu membangun kehidupan yang seimbang antara keyakinan dan perilaku keberagamaannya. Sedangkan Individu dengan orientasi keberagamaan

ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dengan kata lain menggunakan agama sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang kadang bertentangan dengan substansi agama tersebut. Individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik menggunakan agama sebagai penunjang motif-motif lain seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, seperti berpuasa, shalat, haji dan sebagainya namun mereka tidak di dalamnya.

2. Aspek Orientasi Keberagamaan

Menurut Allport dan Ross (1967) orientasi keberagamaan dioleh menjadi dua dimensi, yaitu :

a. Orientasi Keberagamaan Intrinsik

Individu dengan tipe orientasi instrinsik menurut Allport dan Ross (1967) merupakan individu yang telah menemukan motif utama dalam agamanya. Kebutuhan lain dianggap sebagai kebutuhan utama setelah kebutuhan agama. Individu tipe ini selalu menyelaraskan kehidupan dengan agamanya. Orientasi keberagamaan instrinsik cenderung memposisikan agama sebagai substansi, memposisikan agama sebagai suatu komitmen yang dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir.

b. Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik

Sedangkan orientasi keberagamaan ekstrinsik adalah memposisikan agama sebagai substantif, diindikasikan oleh

kecendrungan untuk menggunakan agama sebagai instrumen mencapai tujuan-tujuan tertentu yang kadang bertentangan dengan substansi agama tersebut.

C. Hubungan Antara Orientasi Keberagamaan Dengan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa

Masa perkuliahan merupakan masa-masa dimana seorang mahasiswa belajar di kampus, mahasiswa selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari dosen maupun teman, baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas kampus. Nilai diperoleh dari tes atau ujian belajar terhadap materi yang diajarkan sebelumnya untuk menunjukkan sejauh mana seorang mahasiswa memahami dan menguasai ilmu pelajaran yang di berikan di kampus. Selain itu nilai akademis juga menjadi penting karena adanya tuntutan dari orang tua. Orang tua menginginkan anaknya mendapatkan prestasi akademis yang tinggi (Schab dalam Setyani, 2007). Harapan-harapan dari teman dan orang tua seperti di atas menimbulkan tekanan tertentu dalam diri mahasiswa, hal ini yang menimbulkan niat seseorang mahasiswa untuk melakukan perilaku menyontek.

Perilaku menyontek yang terjadi menurut Allport dan Ross (1967), adalah sebuah perwujudan bakti seorang individu kepada orang tuanya. Sehingga mahasiswa akan mencoba berbagai cara agar mendapatkan hasil yang maksimal. Namun apabila mahasiswa lebih mengunggulkan agama dalam kehidupan sehari-hari, dia akan mempertimbangkan kembali keinginannya untuk menyontek dan cenderung akan mengurungkan niat untuk menyontek.

Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut memposisikan agama sebagai prioritas tuntunan dalam hidupnya dan sadar bahwa tindakan menyontek adalah perbuatan dosa.

Intensi tidak dengan sendirinya menjadi perilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yang diperkirakan dapat menghambat atau mendukung perwujudan perilaku (Sujana dan Wulan, 1994), niat remaja untuk menyontek akan semakin besar jika berada dalam situasi tertentu yang dianggap mendukung untuk memunculkan perilaku menyontek. Perilaku menyontek pada umumnya akan muncul jika individu merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau terdapat beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga mahasiswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Selain itu, menurut Klausmeier (1985) Individu akan terdorong untuk menyontek apabila merasa perilakunya tidak akan ketahuan. Perilaku menyontek dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk menggunakan catatan jawaban pada saat tes, mencontoh jawaban peserta lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, meskipun hal-hal tersebut tidak diperbolehkan dalam tes. Menurut Dellington (Warsiyah, 2013), perilaku menyontek juga dapat di defnisikan sebagai bentuk usaha-usaha dalam mencapai keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur.

Perilaku menyontek dalam sudut pandang Islam merupakan sebuah larangan dan haram untuk dilakukan. Sebagaimana Rasul bersabda dalam sebuah hadiś sahih riwayat Muslim bahwa barang siapa yang menipu kami,

maka bukanlah termasuk golongan kami” (Nawawi, 1999: 468). Hadis di atas bersifat umum atas haramnya segala praktik tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek.

Menurut Warsiyah (2013), keyakinan atau pandangan individu tentang agamanya yang diantara ajarannya adalah melarang perbuatan yang menyimpang termasuk menyontek. Keyakinan tersebut akan terefleksikan pada bagaimana seseorang bersikap dan memandang agamanya. Selain itu karena sikap terhadap menyontek dalam pendidikan berhubungan dengan proses belajar, sikap seseorang merupakan evaluasi dalam diri terhadap suatu objek berdasarkan hasil belajar atau interkasi yang dilakukan. Sikap tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti norma agama yang diyakininya. Dalam ajaran Islam, menyontek termasuk perbuatan yang melanggar norma agama karena perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak jujur. Immawan (2013) juga menyatakan bahwa ada hubungan negatif kekuatan akidah dan perilaku mencontek yang artinya semakin tinggi kekuatan akidah maka semakin rendah pula perilaku menconteknya. Akidah Islam memerintahkan kepada para penganutnya agar mengerjakan segala macam kebajikan dan melarangnya dari segala macam keburukan. Tuhan memerintahkan berbuat adil dan berjalan lurus, serta melarang berbuat zhalim dan menyimpang, salah satunya perilaku mencontek. Keragaman tingkat keimanan pada individu juga berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kaitannya dengan proses belajar yang sedang ditempuh. Salah satu aspek yang dipengaruhi tersebut adalah sikap terhadap perilaku menyontek.

Iman dan akidah yang mantap dalam jiwa seseorang akan mengangkat ke tingkat moral yang luhur, sehingga menjauhkannya dari sifat, egoistis, dan lain-lain yang merugikan orang lain maupun diri sendiri termasuk salah satunya adalah berbuat curang seperti menyontek.

Mereka akan meyakini bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang kebenaran tidak diragukan lagi, hal ini akan memengaruhi komponen keyakinan sikapnya terhadap menyontek, yang selanjutnya memengaruhi afeksinya. Sikap terhadap menyontek terbentuk berdasarkan informasi yang diterima mengenai perilaku menyontek, jika informasinya positif, hasil evaluasi afektifnya akan menerima dan menganggap biasa perilaku menyontek sehingga sikapnya positif. Sebaliknya jika informasi yang diterimanya negatif, hasil evaluasi afektifnya akan menolak atau menganggap perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang maka sikapnya menjadi negatif. Perbedaan sikap tersebut selanjutnya dapat mendorong terjadinya perbedaan dalam perilaku menyontek dikalangan mahasiswa.

D. Hipotesis

- a. Ada hubungan yang positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Artinya individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik memiliki kecenderungan perilaku menyontek lebih tinggi.
- b. Ada hubungan yang negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan intensi menyontek pada mahasiswa Artinya individu dengan orientasi

keberagamaan intrinsik memiliki kecenderungan perilaku menyontek lebih rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Indenfikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung : Perilaku Menyontek
2. Variabel Bebas : Orientasi Keberagamaan

B. Definisi Operasional

1. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah perbuatan tidak jujur untuk mendapatkan hasil ujian dan tes yang tidak sah dengan mendapatkan jawaban dari orang lain baik di sengaja atau pun menggunakan media sebagai sarana untuk mendapatkan informasi serta jawaban dari luar.

Perilaku menyontek di ukur menggunakan skala perilaku menyontek dengan menggunakan tiga aspek yaitu *giving* (mengambil), *taking* (mengambi) *or receiving* (menerima), menggunakan materi yang terlarang, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan. Aspek tersebut merupakan aspek yang mengacu pada teori (Hayes dkk, 2006). Perilaku menyontek mahasiswa dapat diketahui setelah mengisi dengan lengkap skala perilaku menyontek yang disusun oleh peneliti. Tinggi rendahnya perilaku menyontek mahasiswa dapat dilihat dengan skor yang di dapatkan subjek. Semakin

tinggi skor yang di dapatkan maka semakin tinggi perilaku menyontek mahasiswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor yang di dapatkan maka semakin rendah pula tinggal perilaku menyontek mahasiswa tersebut.

2. Orientasi keberagamaan

Orientasi keberagamaan adalah suatu perilaku yang seseorang terapkan dalam kehidupannya berdasarkan pengembangan ajaran-ajaran agama yang dianut seseorang itu sendiri. Orientasi keberagamaan memiliki kemiripan dengan religiusitas, akan tetapi religiusitas lebih condong membahas tentang level atau tingkat ketaatan atau keimanan seseorang pada agama yang dianutnya, sedangkan orientasi keberagamaan hanya memandang keberagamaan sebagai arah dan tujuan individu dalam beragama.

Orientasi keberagamaan dalam penelitian ini adalah orientasi keberagamaan intrinsik, orientasi keberagamaan ekstrinsik. Pengukuran variabel tersebut dilakukan menggunakan skala *Religious Orientation Scale* yang dikembangkan Allport & Ross (1967) mengenai orientasi keberagamaan intrinsik dan orientasi keberagamaan ekstrinsik.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek adalah mahasiswa program studi Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dengan status aktif di Perguruan tinggi tersebut.

D. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis. Menurut Azwar (2004) skala sebagai alat ukur psikologis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang hendak diukur.
2. Berisi banyak aitem sehingga kesimpulan baru dapat diambil apabila semua aitem sudah direspon.
3. Respon subjek terhadap aitem tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar.

Dalam penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu Skala Perilaku Menyontek dan Skala Orientasi Keberagamaan.

1. Skala Perilaku Menyontek

Skala yang merupakan modifikasi dari skripsi Alawiyah (2011) ini digunakan untuk mengukur tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa. Skala perilaku menyontek ini meliputi aspek-aspek perilaku menyontek yang dikemukakan oleh (Hayes dkk, 2006), yaitu *giving* (memberi), *taking*

(mengambil) *or receiving* (menerima), menggunakan materi yang terlarang, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan. Skala perilaku menyontek yang terdiri dari 36 aitem pernyataan yang mewakili perilaku menyontek. Subjek diminta untuk merespon salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaannya. Kategori pada skala perilaku menyontek ini adalah SS (Sangat Sesuai)=5, S (Sesuai)=4, AS (Agak Sesuai)=3, TS (Tidak Sesuai)=2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai)=1. Nilai bergerak dari satu sampai lima. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi perilaku menyonteknya.

Susunan dan jumlah aitem skala dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Blue Print Skala Perilaku Menyontek (*try out*)

No	Kategori Perilaku Menyontek	Indikator	No. Item Favorable	No. Item Unfavorabel	Total Item
1	<i>giving</i> (memberi), <i>taking</i> (mengambi) <i>or receiving</i> (menerima), Informasi yang tidak di perbolehkan	Memberi jawaban	1, 2, 3, 8	4, 5, 6, 7,	8
		Mengambil jawaban	9, 10, 11,	14, 15, 16,	10
		Menerima jawaban	12, 13	17, 18	
		Menerima jawaban	19, 20	21	3
2	Menggunakan materi yang terlarang	Membuat catatan	22, 23,		2
3	Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, proses memperoleh keuntungan	Plagiat	24. 25 26, 27, 28. 33		6
		Menggunakan jasa orang lain	29,	30	2
		Memamfaatk an kelemahan orang lain	31, 32,	34, 35, 36,	5
Jumlah			22	14	36

2. Skala Orientasi Keberagamaan

Pengukuran orientasi keberagamaan dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala disusun oleh peneliti dengan mengacu pada *Religious Orientation Scale* (ROS) yang dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967). Skala yang merupakan adaptasi dari jurnal penelitian Wibisono (2012) ini digunakan untuk mengukur orientasi keberagaman. Konteksualisasi dilakukan dengan mengacu pada karakteristik subjek penelitian yang beragama Islam. Skala dengan 5 kategori yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), AS (Agak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Susunan dan jumlah aitem skala dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2

Blue Print Skala Orientasi Keberagamaan

No.	Dimensi	favorabel	Jumlah
1.	Intrinsik	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
2.	Ekstrinsik	10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	10
Total			19

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur dan keberhasilan hasil penelitian. Suatu alat ukur dapat dikatakan representatif, fungsional dan akurat bila alat ukur memiliki unsur validitas dan reliabilitas yang tinggi.

1. Validitas Penelitian

Untuk mengetahui apakah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan pengujian validitas. Menurut Azwar (2005), Validitas alat ukur mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian tersebut.

Dalam estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana halnya dalam interpretasi koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas yang tidak begitu tinggi akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,3 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Angka ini ditetapkan sebagai konvensi yang didasarkan pada asumsi distribusi skor dari kelompok subjek yang berjumlah besar (Azwar,2005).

2. Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2007). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Namun sebaliknya, jika koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 maka akan semakin rendah reliabilitasnya. Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan jika koefisiennya mencapai minimal $r_{xx'} = 0,90$ (Azwar, 2007).

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Alasan menggunakan korelasi *product moment* karena penelitian bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Selain itu analisis korelasi *product moment* juga dapat menyatakan besarnya sumbangan variabel lainnya yang dinyatakan dalam persen (Azwar, 1997). Dalam penghitungannya, peneliti menggunakan program *Statistical Program for Social Service (SPSS) version 17.0 for Windows*.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan

1. Orientasi kancah

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang status aktif dalam akademik dan berusia antara 19 sampai 24 tahun di Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta Prodi Psikologi.

Peneliti mengobservasi ketika mengikuti perkuliahan dengan memperhatikan perilaku menyontek mahasiswa yang sedang mengikuti ujian atau tes di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta.

Peneliti menemukan bermacam-macam interaksi salah satunya perilaku menyontek antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta khususnya Fakultas Psikologi.

2. Persiapan penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan *try out* terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang mungkin muncul saat pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian ini meliputi perizinan dan persiapan alat ukur yang akan digunakan untuk mengambil data.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini meliputi surat permohonan ijin yang dikeluarkan oleh Prodi Psikologi dengan persetujuan Dekan Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat 131 / DEK / Div.Um.RT/11 /2017. Sebelum mengambil data penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta perizinan dari pihak yang terkait dalam hal ini adalah Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia yang berlokasi di jalan kaliurang km 14, Sleman, Yogyakarta.

b. Persiapan Alat Ukur

- 1) Persiapan alat ukur adalah penyusunan alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala orientasi keberagamaan dan skala perilaku menyontek. Penyusunan alat ukur dimulai dengan penentuan konsep, teori, aspek-aspek, dan definisi operasional yang digunakan. Pada skala Perilaku menyontek disusun berdasarkan teori Hayes dkk (2006). Aspek-aspek dari Perilaku menyontek adalah *Giving* (memberi), *taking* (mengambil), *receiving* (menerima), menggunakan materi yang terlarang, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk memperoleh keuntungan. Skala ini terdiri dari 36 butir pernyataan dengan perincian 22 pernyataan *favorable* dan 14 pernyataan *unfavorable*.
- 2) Skala orientasi keberagamaan disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Allport dan Ross (1967). Skala ini meliputi 2 dimensi

yaitu orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik. Skala ini terdiri dari 19 butir pernyataan *favorable* dengan perincian intrinsik 9 butir dan ekstrinsik 10 butir.

c. Hasil uji coba alat ukur

Uji coba alat ukur (*try out*) dilakukan pada tanggal 15 Juni 2016 di Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta Prodi Psikologi. Uji coba dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi skala orientasi keberagamaan dan perilaku menyontek. Hasil pengisian skala *tryout* yang telah dilaksanakan dianalisis menggunakan program *SPSS 20.0 for Windows*. Analisis dilakukan untuk mengetahui indeks daya beda aitem yang diperoleh melalui korelasi antara skor pada setiap aitem dengan skor total, sehingga dapat ditentukan layak tidaknya sebuah aitem dipakai dalam penelitian. Aitem-aitem yang sah menunjukkan koefisien korelasi aitem-total $\geq 0,25$. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada uji coba terhadap skala perilaku menyontek dari 36 aitem dinyatakan sah sebanyak 31 aitem. Aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 5 aitem yaitu aitem nomer 1, 3, 4, 8, 21. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,271 sampai 0,818 dan koefisien reliabilitas alpha perilaku menyontek sebesar 0,937. Sebaran data setelah aitem dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 3
Distribusi perilaku menyontek setelah uji coba

Aspek	Nomor Pernyataan		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Aspek informasi yang tidak diperbolehkan seperti Memberi Mengambil Menerima	1, 2(1), 3, 8, 9(5), 10(6), 11(7), 12(8), 13(9), 19(15), 20(16)	4, 5(2), 6(3), 7(4), 14(10), 15(11), 16(12), 17(13), 18(14), 21	16
Aspek menggunakan materi yang terlarang Seperti membuat catatan	22(17), 23(18)		2
Aspek memanfaatkan kelemahan seseorang atau proses untuk memperoleh keuntungan	24(19), 25(20), 26(21), 27(22), 28(23), 29(24), 31(26), 32(27), 33(28)	30(25), 34(29), 35(30), 36(31)	13
Jumlah	19	12	31

Ket: angka di dalam () adalah nomor urut aitem baru setelah uji coba. Dan yang di blok berwarna merah adalah item yang gugur

Hasil analisis aitem yang dilakukan pada skala orientasi keberagamaan menghasilkan 11 aitem, 8 aitem dari dimensi intrinsik dan 3 aitem dari ekstrinsik. Aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 1 aitem yaitu aitem nomer 7 dimensi intrinsik dan 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, dimensi ekstrinsik. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,351-0,672 untuk dimensi intrinsik dan koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,430-0,668 untuk dimensi ekstrinsik. Sebaran *tryout* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Distribusi skala orientasi keberagamaan setelah uji coba

Aspek	Nomor Pernyataan		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Aspek Intrinsik	1,2,3,4,5,6, 7,8(7),9(8)	0	8
Aspek Ekstrinsik	10,11,12, 13,14,15,16,17(9), 18(10),19(11)	0	3
Jumlah	11	0	11

Ket: angka di dalam () adalah nomor urut aitem baru setelah uji coba. Dan yang di blok berwarna merah adalah item yang gugur.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Proses penyebaran kuesioner penelitian dilakukan sendiri oleh penelitian dengan membagikan kuesioner penelitian kepada mahasiswa disepuluran kampus Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta yang sedang mengikuti perkuliahaan di dalam kelas dengan mendapatkan izin dari dosen pengajar terlebih dahulu maupun mahasiswa yang istirahat dan duduk didepan kelas. Peneliti memberikan satu kuesioner kepada masing-masing subjek yang berisi skala orientasi keberagamaan dan perilaku menyontek. Pengambilan data dilakukan dalam 2 hari dengan mendapatkan 82 subjek, 2 subjek gugur karena tidak lengkap mengisi kuesioner yang disebar. Total subjek yang didapatkan adalah 80 subjek. Total subjek tersebut kemudian dianalisis menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan selama 2 hari pada tanggal 12 juli- 14 juli 2016 Jumlah subjek yang terlibat dalam pengisian skala penelitian sebanyak 80 tersebut di berikan angket atau kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap orientasi keberagamaan dan perilaku menyotek.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dapat diketahui deskripsi data hasil penelitian yang menunjukkan skor hipotetik dan skor empirik. Kedua skor tersebut masing-masing mencakup skor maksimal, skor minimal, rerata dan standar deviasi pada masing-masing skala penelitian.

Untuk mengetahui tingkat orientasi keberagamaan dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta dapat dilihat dari skor hipotetik dan skor empirik yang terdapat pada table berikut :

Table 5
Deskripsi hasil data penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Mi n	Ma x	SD	Mea n	Min	Max	SD	Mean
Orientasi Keberagamaan Intrinsik	7	35	14	21	8,00	36,00	4,38	28,41
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik	3	21	9,5	11,5	5,00	15,00	1,88	11,70
Perilaku menyontek	31	155	62	93	42,0 0	110,0	15,4 4	75,22

Dari hasil perhitungan menunjukkan rerata empirik orientasi keberagamaan intrinsik sebesar 28,41 dengan SD 4,38 sedangkan rerata empirik orientasi keberagamaan ekstrinsik sebesar 11,70 dengan SD 1,88 sementara perilaku menyontek memiliki rerata empirik sebesar 75,22 dengan SD 15,44, dapat diketahui bahwa mean empirik orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik lebih besar dibandingkan mean hipotetiknya hal tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian pada kenyataannya memiliki orientasi keberagamaan yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata. Data perilaku menyontek menunjukkan bahwa mean empirik lebih rendah dibandingkan mean hipotetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian pada kenyataannya memiliki perilaku menyontek lebih rendah dibandingkan rata-rata.

Selanjutnya dari skor skala pada tabel 7 di atas, hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Jenjang kategori ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah menurut kontinum

berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kriteria skala yang dibuat didasarkan pada rumus norma berikut ini.

Tabel 6
Rumus Norma Kategorisasi

Norma kategorisasi	Kategori
$X \leq M - 1,8 SD$	Sangat rendah
$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$	Rendah
$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$	Sedang
$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$	Tinggi
$M + 1,8 SD < X$	Sangat tinggi

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka subjek penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi terangkum pada tabel berikut:

Tabel 7
Kategorisasi Subjek pada Variabel Orientasi Keberagamaan Intrinsik

Kategorisasi	Skor	F	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 20,526$	1	1,25%
Rendah	$20,526 < X \leq 25,782$	15	18,75%
Sedang	$25,782 < X \leq 31,03$	45	56,25%
Tinggi	$31,03 < X \leq 36,294$	19	23,75%
Sangat Tinggi	$X > 36,294$	0	0%
Total		80	100%

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 subjek (1,25%), kategori rendah sebanyak 15 subjek (18,75%), kategori sedang sebanyak 45 subjek (56,25%) dan kategori tinggi sebanyak 19 subjek (23,75%). Sedangkan tidak ada satu subjek yang memperoleh kategori tinggi. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat orientasi keberagamaan Intrinsik mahasiswa Prodi Psikologi

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berada pada kategori sedang dikarenakan jumlah terbesar dari seluruh kategori yaitu 45 subjek 56,25% dari keseluruhan subjek.

Tabel 8

Kategorisasi Subjek pada Variabel Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik

Kategorisasi	Skor	F	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 8,32$	2	2,5%
Rendah	$8,32 < X \leq 10,572$	17	21,25%
Sedang	$10,572 < X \leq 12,828$	33	41,25%
Tinggi	$12,828 < X \leq 13,73$	14	17,5%
Sangat Tinggi	$X > 13,73$	14	17,25%
Total		80	100%

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat rendah sebanyak 2 subjek (2,5%), kategori rendah sebanyak 17 subjek (21,25%), kategori sedang 33 subjek (41,25%), kategori tinggi 14 subjek (17,5%), dan yang dalam kategori sangat tinggi 21 subjek (26,25%). Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat orientasi keberagamaan Ekstrinsik mahasiswa prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berada pada kategori sedang dikarenakan jumlah terbesar dari seluruh kategori yaitu 33 subjek 41,25% dari keseluruhan subjek.

Tabel 9

Kategori subjek pada variabel perilaku menyontek

Kategorisasi	Skor	F	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 47,433$	4	5%
Rendah	$47,433 < X \leq 65,961$	16	20%
Sedang	$65,961 < X \leq 84,489$	39	48,75%
Tinggi	$84,489 < X \leq 102,517$	19	23,75%
Sangat Tinggi	$X > 102,517$	2	2,5%
Total		80	100%

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat rendah sebanyak 4 subjek (5%), kategori rendah sebanyak 16 subjek (20%), kategori sedang sebanyak 39 subjek (48,75%), kategori tinggi sebanyak 19 subjek (23,75%), dan yang dalam kategori tinggi sebanyak 2 subjek (2,5%). Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku mencontek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berada pada kategori sedang dikarenakan jumlah sama besar dari seluruh kategori yaitu 39 subjek 48,75% dari keseluruhan subjek.

3. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel yaitu orientasi keberagamaan dan perilaku menyontek. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Pada program komputer *SPSS 20.0 for windows*. Data penelitian dapat dikatakan secara normal apabila

nilai $p > 0,05$ dan dikatakan tidak terdistribusi secara normal apabila nilai $p < 0,05$.

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada kedua variabel menunjukkan distribusi yang normal. Dari hasil pengolahan data untuk variabel orientasi keberagamaan intrinsik, diperoleh nilai K-SZ dengan $p = 0,00$ ($p > 0,05$) dan variabel orientasi keberagamaan ekstrinsik memperoleh nilai K-SZ dengan $p = 0,001$ ($p > 0,05$). Dari Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik terdistribusi secara tidak normal. Selain itu, dari hasil pengolahan data untuk variabel perilaku menyontek diperoleh nilai K-SZ dengan $p = 0,076$ ($p > 0,05$) sehingga distribusi dinyatakan normal. Hasil uji normalitas kedua variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil uji normalitas

Variabel	K-SZ	Normalitas
Orientasi Keberagamaan Intrinsik	0,00	Tidak Normal
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik	0,001	Tidak Normal
Perilaku menyontek	0,076	Normal

b. Uji linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek ataupun orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek yang

diteliti. Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel linier. Kedua variabel dikatakan linear jika $p < 0,05$ dan sebaliknya. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai $F = 16,202$ dengan $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek memenuhi asumsi linearitas. Untuk lebih jelasnya, hasil uji linearitas penelitian ini dapat dilihat ada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Linearitas

Linier	F	p	Deviasi From Liniearity	P deviasi from Linerity	Ket.
Orientasi Keberagamaan Intrinsik Perilaku menyontek	16,202	0,000	1,404	0,170	Linier

Hasil pengolahan data Orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek menunjukkan nilai $F = 7,909$ dengan $p=0,006$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek memenuhi asumsi linearitas. Untuk lebih jelasnya, hasil uji linearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Linearitas

Linier	F	p	Deviasi From Linearity	P deviasi from Linerity	Ket
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Perilaku menyontek	7,909	0,006	2,758	0,014	Linier

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Spearman. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Pengelolaan data menunjukkan korelasi sebesar $R = -0,411$ dengan $p = 0,000$. Angka tersebut menunjukkan ada hubungan antara kedua variable, maka hipotesis menyatakan ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia diterima. Artinya mahasiswa dengan orientasi keberagamaan intrinsik tinggi akan memiliki perilaku menyontek rendah. Disamping itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,161 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan memberi sumbangan sebesar 16,1% terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, hasil uji korelasi orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R2	P	Keterangan
Orientasi Keberagamaan Intrinsik Perilaku menyontek	-0,411	0,161	0,000	Sangat Signifikan

Adapun hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada korelasi positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Pengelolaan data menunjukkan korelasi sebesar $R = -0,223$ dengan $p = 0,046$. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel, maka hipotesis menyatakan ada hubungan positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta diterima. Artinya mahasiswa dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik tinggi akan memiliki perilaku menyontek tinggi. Disamping itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,81 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan ekstrinsik memberi sumbangan sebesar 8,1% terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, hasil uji korelasi orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	r ²	P	Keterangan
Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Perilaku Menyontek	-0,223	0,81	0,046	Signifikan

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi keberagamaan intrinsik dan ekstrinsik dengan perilaku menyontek mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia “UII” Yogyakarta. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan *try out* dengan 60 mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Setelah dilakukan *try out* di lakukan penelitian sebenarnya dengan subjek dari penelitian ini adalah 80 mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan korelasi *Spearman*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Adapun nilai koefisien korelasi $R = -0,223$ dengan $p = 0,046$ artinya, mahasiswa dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik tinggi memiliki kecenderungan perilaku menyontek yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Adapun nilai koefisien korelasi $R = -0,411$ dengan $p = 0,000$ yang menunjukkan signifikan. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti terbukti bahwa ada hubungan negatif antara orientasi

keberagamaan intrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Artinya, mahasiswa dengan orientasi keberagamaan intrinsik yang tinggi akan memiliki perilaku menyontek cenderung rendah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Immawan (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif kekuatan akidah dan perilaku mencontek yang artinya semakin tinggi kekuatan akidah maka semakin rendah pula perilaku menconteknya. Akidah Islam memerintahkan kepada para penganutnya agar mengerjakan segala macam kebajikan dan melarangnya dari segala macam keburukan. Tuhan memerintahkan berbuat adil dan berjalan lurus, serta melarang berbuat zhalim dan menyimpang, salah satunya perilaku mencontek. Menurut Warsiyah (2013), keyakinan atau pandangan individu tentang agamanya yang diantara ajarannya adalah melarang perbuatan yang menyimpang termasuk menyontek. Keyakinan tersebut akan terefleksikan pada bagaimana seseorang bersikap dan memandang agamanya. Selain itu karena sikap terhadap menyontek dalam pendidikan berhubungan dengan proses belajar, sikap seseorang merupakan evaluasi dalam diri terhadap suatu objek berdasarkan hasil belajar atau interaksi yang dilakukan. Sikap tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti norma agama yang diyakininya. Dalam ajaran Islam, menyontek termasuk perbuatan yang melanggar norma agama karena perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak jujur. Konsekuensinya, mereka cenderung menolak perilaku menyontek yang mereka anggap tidak sesuai

norma agama yang diyakininya. Sementara itu mereka yang tidak terlalu menyakini atas norma agamanya cenderung akan menerima perilaku menyontek.

Berdasarkan Glock dan Stark (Silaen, 2011), diketahui religiusitas juga meliputi dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan, pengalaman, ritual dan agama. Dimensi ini berbicara mengenai sejauh mana individu mengaplikasikan ajaran agamanya ke dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi religiusitas lainnya. Pengetahuan, keyakinan atau kepercayaan, perasaan dan pengalaman rohani, dan kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan pada akhirnya berdampak pada gaya hidup seseorang serta menjadi panduan dan sekaligus menjadi batasan baginya ketika bersikap dan berperilaku. Sebagai mahasiswa, salah satu dampak dari agama yang dianutnya akan terlihat dalam perilaku menyontek (atau tidak) saat ujian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek pada mahasiswa. Adapun nilai koefisien korelasi $R = -0,223$ yang artinya, hubungan orientasi keberagamaan ekstrinsik dan perilaku menyontek memiliki hubungan yang rendah. Perilaku menyontek tidak hanya tergantung pada orientasi keberagamaan ekstrinsik yang dimilikinya, melainkan niat dan kesempatan yang menjadikan seseorang melakukan perilaku menyontek. Orientasi keberagamaan ekstrinsik tinggi dan perilaku menyontek rendah tergantung kepada individu masing-masing, mereka telah memiliki

keyakinan terhadap mengerjakan tugas maupun ujian yang akan ditempuh sehingga mereka memilih tidak melakukan perilaku menyontek. Hal ini diungkapkan oleh salah satu subjek penelitian ini. “Saya memang tidak terlalu religius dan agama saya tidak terlalu baik, namun saya menginginkan hasil kuliah saya ini bukan karena menyontek, karena dapat mempengaruhi ke depannya, jika saya sekarang menyontek dan tidak berusaha dengan usaha saya sendiri, ketika telah lulus kuliah saya tidak mendapatkan ilmunya”. Perihal tersebut di atas menunjukkan bahwa mencontek atau tidak mencontek dalam ujian berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi ujian. Keyakinan terhadap kemampuan psikologi yang dimiliki dikenal dengan istilah *self efficacy*.

Albert Bandura dalam buku *Self efficacy The Exercise of Control* (1997), mendefinisikan konsep *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersepsi bahwa mereka mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan

tugas atau ujian sehingga mencapai suatu hasil yang baik, sesuai dengan harapannya.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebut tersebut juga mempengaruhi mahasiswa yang bersangkutan dalam mempersiapkan ujian. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian atau dalam mengerjakan tugas, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain kurang selektif dalam memilih subjek dan peneliti kurang mempertimbangkan waktu pengisian angket sehingga subjek tidak

memiliki banyak waktu untuk mengisi kuisisioner. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan waktu yang digunakan subjek untuk mengisi angket agar mengurangi kemungkinan subjek mengisi dengan *Social desirability* sehingga jawaban sesuai dengan kenyataan yang dialami. Kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama agar penelitian lebih sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dengan perilaku menyontek dan ada hubungan negatif antara orientasi keberagamaan intrinsik dengan perilaku menyontek dan pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Hal ini berarti, mahasiswa dengan orientasi keberagamaan intrinsik akan memiliki perilaku menyontek yang rendah dan mahasiswa dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik akan memiliki perilaku menyontek rendah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut, antara lain :

1. Bagi subjek penelitian (Mahasiswa)

Para mahasiswa diharapkan dapat saling memperdalam mempelajari ajaran keyakinannya agar tidak melanggar norma agama dalam hal ini perbuatan yang merugikan diri sendiri, dan tindakan tidak jujur khususnya perilaku menyontek.

2. Bagi penelitian selanjutnya

a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai tema yang sama dengan penelitian ini disarankan untuk mencari referensi yang terbaru terhadap teori-teori yang akan dipakai dan

menggunakan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap orientasi keberagaman atau perilaku menyontek.

- b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada orientasi kancah yang berbeda, untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi.
- c. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penyempurnaan terhadap alat ukur penelitian sebagai usaha untuk memperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. & Ross, J.M. (1967). Religious orientation and prejudice, *Journal of Personality and Social Psychology* 5: 432–443.
- Alawiyah, H. 2011. Pengaruh self-efficacy konformitas dan goal orientation terhadap perilaku menyontek (cheating) Siswa MTs AL Hidayah Bekasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anderman, E. M., Griesinger, T., dan Westerfield, G. 1998. Motivation and cheating during early adolescence. *Journal of Educational Psychology*. 90(1) 84-93.
- Anasdar, F.N. 2012. Hubungan antara kontrol diri dengan intensi menyontek pada Siswa Negeri 1 Pakem Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan Yogyakarta): Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Aryani, T.K., Hidayat, T., & Nugroho, A.A. 2009. *Kecenderungan menyontek*. Solo: Tidak dipublikasi.
- Azwar, S, 1997, *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 1999. *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S, 2007. *reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S, 2005. *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Batson, C.D., Naifeh, S.J., & Pate, S. 1978. Social desirability, religious orientation, and racial prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1978, 17 (1) 31-41.
- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy the Exercise of Control*, W. H. Freeman And Company.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. 1975. *Belief, attitude, intention and behavior: An Introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley Publishing.

- Francis, L.J., Jewell, A., & Robbins, M. 2008. *The Relationship Between Religious Orientation, Personality and Purpose in Life Among an Older Methodist Sample*. Mental Health. Religion & Culture. Vol. 13. Nomor 7-8.
- Hayes, D., Hurtt, K., Bee, S. 2006. The War On Fraud: Reducing Cheating In The Classroom. *Journal of College Teaching & Learning*. 3 (2) 4-5.
- Herek, G.M. 1987. Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 13(1).
- Immawan, Z.M. 2013. Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Psikologi*, 1 (1) 1-7.
- Klausmeier, H.J. 1985. *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Lewis, C.A., Maltby, J., & Day, L. 2005. *Religion Orientation, Religious Coping and Happiness among UK Adults, Personality and Individual Difference* 38 ,2005, page 1193-12012.
- Mujahidah. 2009. Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Muslifah, A.R. 2012. Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control. *Jurnal Psikologi*. 1 (2). 139-145.
- Nawawi, Hadari, 1999, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Gajah Mada University Press.
- Rahardiani, N.M., Indrawati, E.S., & Sawitri, D.R. 2012. The Relation Between Adversity Intelligence and Intention of Cheating in Mathematics Lessons at Student of SMP Negeri 2 and SMP PGRI 13 in Kendal Regency. *Jurnal Psikologi*, 1 2-5.
- Setyani, U. 2007. Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Silaen, D. 2011. Hubungan Religiusitas dengan Intensi Menyontek Pada Mahasiswa Kritis Protestan Universitas Padjadjaen Jatinangor. *Jurnal Psikologi*, 1 6-7.

- Sujana, Y.E., dan Wulan, R. 1994. Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*, 21(2)1-7.
- Warsiyah. 2013. Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim. *Tesis Program Studi Tarbiyah Fakultas IAIN Walisongo*. Semarang.
- Wibisono, S. 2012. Orientasi keberagamaan, modal sosial dan prasangka terhadap kelompok agama lain pada mahasiswa muslim. yogyakarta: *Jurnal INSAN Media Psikologi*.